

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI 2 BINORONG, BAWANG, BANJARNEGARA

THE IMPLEMENTATION OF DISCIPLINE'S CHARACTER EDUCATION IN SDN BINORONG 2 BAWANG, BANJARNEGARA

Oleh: Yuniarti Mira Hapsari, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, (yuniarti.mira@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter disiplin siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Binorong, Bawang, Banjarnegara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas tinggi, guru kelas tinggi, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian diri siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif menggunakan model Milies & Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan angket penilaian diri. Teknik analisis data menggunakan teknik presentase untuk mengukur kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hasil kuantitatif menunjukkan 57,8% siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong terbiasa menerapkan disiplin kehadiran, 100% terbiasa disiplin menaati larangan, 40% terbiasa disiplin berpakaian, dan 100% terbiasa disiplin menjalankan ibadah.

Kata kunci: *implementasi, karakter disiplin, implementasi pendidikan karakter disiplin*

Abstract

This research aims to describe the implementation of discipline's character education in SDN Binorong 2, Bawang, Banjarnegara. This research was a qualitative descriptive and quantitative descriptive research. This research was a qualitative descriptive and quantitative descriptive research. The subject were students at upper-high class, teacher, and headmaster. Data technique collection used was observation, interview, documentation and self evaluation. Data analysis technique used was descriptive qualitative referring Milies & Huberman's theory. However, this research consisted of data reduction, data presentation and drawing conclusion. This research used percentage to measure the students's dicipline. The result of this research showed that the implementation of character education by routine's activity, spontaneous's activity, providing a model, and conditioned. 57.8% students in 4th and 5th grade accustomed in discipline of time, 100% accustomed in discipline of rules, 40% discipline of attitude and 100% discipline of worship.

Keywords : *implementation, discipline character, implementation of discipline character.*

PENDAHULUAN

UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan negara sebagaimana yang tersirat di dalam UUD 1945 alenia ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas tentunya bukan hanya bangsa yang dapat bekerja, tetapi bangsa yang juga dapat mencapai pendidikan berkualitas, yaitu pendidikan yang mampu meningkatkan mutu individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui

bahwa arah dari pendidikan nasional ialah untuk menciptakan generasi yang cerdas intelektual dan berakhlak mulia. Namun kenyataannya, aspek afektif dalam pembelajaran masih sering diabaikan. Prestasi dalam aspek kognitif masih sering dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal ini dapat berakibat terbentuknya individu-individu yang kecerdasan intelektualnya bagus, tetapi memiliki karakter yang buruk.

Pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal penting untuk di tindak lanjuti mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar yang memprihatinkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini mulai dari peran lingkungan keluarga, satuan pendidikan/sekolah, lingkungan masyarakat, hingga peran dari media massa.

Nilai pembentuk karakter salah satunya adalah nilai disiplin. Nilai kedisiplinan dalam lingkup sekolah merupakan *locus educationis* sangat penting, sebab setiap individu dalam lembaga pendidikan belajar hidup bersama untuk mengasah kepekaannya mengenai moral yang dimiliki individu masing-masing (Koesoema A., 2007: 240). Manusia yang bermoral membutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip atas nilai-nilai moral yang diyakininya benar. Jadi, tanpa adanya nilai kedisiplinan, sekolah hanya menjadi tempat berseminya berbagai konflik yang tidak dapat dihindari. Sekolah harus berupaya keras meningkatkan moral siswa dengan memberikan pendidikan untuk belajar dengan baik. Belajar bukan hanya di bangku sekolah saja, melainkan belajar yang dibarengi juga belajar moral kehidupan. Belajar moral dapat

dimulai dari hal terkecil saja, yaitu jujur dan disiplin (m.kompasiana.com 20 Desember 2017). Jadi, kegiatan tersebut dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah agar dapat muncul nilai-nilai karakter yang lainnya.

Disiplin ditunjukkan pada kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan kelompok (masyarakat). Disiplin mempunyai tujuan untuk mendidik, membina, dan menjamin kesejahteraan individu atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya kedisiplinan yang menjadi perhatian, tetapi juga norma. Tanpa adanya norma, kelompok akan mengalami kekacauan dan kehancuran, karena setiap individu mempunyai kecenderungan dalam berperilaku sesuai dengan keyakinannya (Tilaar, 2001: 44-46). Antara disiplin dan norma mempunyai hubungan untuk membentuk karakter seseorang.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya Curvin & Mindler 1999 (Priyodarminto, S. 2009:12) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.

Membicarakan disiplin sekolah, tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan mengenai perilaku negatif siswa di Indonesia. Perilaku negatif sering terjadi di kalangan siswa saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: maraknya

kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan menjurus ke arah kriminal lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, dilingkungan sekolah masih saja ditemukan pelanggaran mengenai peraturan atau tata tertib sekolah, baik dari pelanggaran tingkat ringan atau sampai pelanggaran tingkat tinggi, seperti kasus membolos, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya yang dilakukan siswa (Sudrajat, 2008). Maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk menghindari terjadinya perilaku negatif tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah menerapkan peraturan yang tegas, memberikan hukuman yang tetap, memasukkan nilai disiplin dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler atau ekstrakurikuler, pemberian penghargaan dan sebagainya. Artinya dengan adanya upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai disiplin dan moral siswa.

Perilaku tidak disiplin lainnya masih banyak ditemui di lingkungan sekolah di Indonesia, termasuk sekolah dasar. Beberapa perilaku tidak disiplin tersebut diantaranya melawan perkataan orang tua dan guru, mencontek, merokok, datang ke sekolah tidak tepat waktu, bolos sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, tawuran, sering berbohong dengan orang tua, merusak fasilitas sekolah, dan lain-lain. Bahkan telah dijumpai anak sekolah dasar sudah berani mengendarai motor hingga terjadi kecelakaan, padahal belum saatnya anak diperbolehkan berkendara karena memberikan kendaraan bermotor pada anak jelas tindakan yang ceroboh yang dilakukan oleh orang tua. Anak belum berusia 17 tahun dan belum memiliki

SIM, jelas secara perhitungan masih belum matang, secara kemahiran belum cukup dan secara mental masih labil. Hal tersebut menunjukkan keprihatinan terhadap orang tua dan juga telah membuktikan bahwa kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua untuk disiplin menaati peraturan lalu lintas yang berlaku (www.kaskus.co.id 21 April 2017).

Adanya perilaku tidak disiplin siswa di sekolah tersebut dapat membuktikan bahwa jenjang pendidikan belum berhasil dalam menciptakan manusia yang berkarakter dan bermoral. Dengan kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter disiplin, karena dengan adanya kedisiplinan akan membuat perilaku menjadi lebih baik.

Berbagai pelanggaran tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua. Diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulangnya agar tindak tersebut tidak semakin banyak khususnya di kalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan karakter yang positif. Adanya landasan moral dan karakter positif yang kuat, seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal negatif tersebut. Itulah pentingnya pendidikan karakter disiplin yang diharapkan mampu menciptakan pribadi dengan akhlak mulia. Pendidikan karakter tersebut memang harus ditanamkan sejak anak usia dini dan Sekolah Dasar (SD) karena usia-usia inilah anak memiliki usia emas dalam pembentukan pribadinya.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik

memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Asmani, 2011:35). Maka dari itu perlunya penanaman nilai karakter terutama disiplin sedini mungkin. Baik dilakukan di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mulai dari peranan orang tua sangat penting dalam penanaman kedisiplinan terutama memberikan pendampingan terhadap kegiatan anak sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai bangun kembali (Lickona 2013:42). Orang tua juga memberikan peraturan-peraturan yang baik dilakukan dan tidak dilakukan oleh anak sesuai dengan norma masyarakat, akan tetapi pemberian peraturan tersebut harus dengan baik dimata anak, sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada.

Dalam lingkungan sekolah guru dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena dalam filosofi jaawa guru itu *digugu lan ditiru*, dimana guru itu digugu ucapannya dan ditiru perilakunya (Fathurohman, Suryana, & Fatriyany, 2013:162). Adapun contoh keteladanan di sekolah yang dapat diperlihatkan seperti guru tidak datang terlambat kesekolah, serta memakai seragam yang sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan (Wiyani, 2013:198).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk menyediakan lingkungan belajar dan ruang belajar untuk belajar dan mengajar serta tempat

menerima dan memberi pelajaran. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak/karakter, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik dan dan hasil pendidikan demi kemajuan sekolah itu sendiri. Upaya pembentukan karakter disiplin bagi siswa perlu dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan karakter baik lainnya dan untuk mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik, maka sudah selayaknya sekolah mempersiapkan peserta didiknya berkarakter baik yang menjunjung tinggi budaya dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masa depannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Sedayu, Bantul selama kegiatan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) (15 Oktober – 15 November), sekolah tersebut ada upaya penanaman karakter disiplin pada siswa, namun demikian pelaksanaannya belum tampak optimal. Di SD Negeri 1 Sedayu mengadakan shalat dzuhur berjamaah untuk seluruh siswa kelas tinggi, namun dalam kegiatan sebelum shalat dzuhur saat siswa mendengar iqomah tersebut dilakukan pengamatan masih banyak siswa ramai bermain-main di dalam musholla. Hal ini karena guru tidak tampak mengawasi dan memberikan teguran kepada siswa dalam kegiatan tersebut. SD Negeri 1 Sedayu juga belum melaksanakan pembiasaan menjalankan ibadah infaq. Hal ini karena kurangnya bentuk dukungan dari guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai empati dan simpati terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil pra penelitian, diketahui bahwa SD Negeri 2 Binorong telah berusaha

menanamkan karakter disiplin sebagai upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter, bermoral, beriman, berprestasi dan bersikap disiplin dalam perilakunya sehari-hari. Upaya yang telah dilakukan sekolah seperti, upacara bendera, tadarus, literasi sebelum dimulainya pembelajaran, solat dzuhur berjamaah, infaq setiap hari jumat, ekstra pramuka dan sebagainya yang dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya, W., 2013: 59). Penelitian deskriptif mengumpulkan data untuk menggambarkan obyek dengan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi pendidikan karakter disiplin siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Binorong.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus s.d. 31 Agustus 2018. Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri 2 Binorong yang terletak di desa Binorong, kecamatan Bawang, kabupaten Banjarnegara.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas tinggi, dan siswa kelas tinggi berjumlah 45 siswa. Namun

peneliti hanya menggunakan kelas IV dan kelas V sebagai subjek penelitian. Kelas VI tidak dijadikan sebagai subjek penelitian karena tidak diizinkan oleh kepala sekolah, dikhawatirkan dapat mengganggu fokus ujian.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Namun demikian, data kuantitatif yang diperoleh juga dianalisis atau ditafsirkan secara kualitatif untuk dideskripsikan, sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner (angket).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Namun untuk memperkuat data penelitian, peneliti menambahkan instrumen penelitian lembar penilaian diri siswa yang berbentuk skala likert.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Kualitatif

Data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru dan siswa, hasil observasi, dan hasil dokumentasi.

2. Analisis Data Kuantitatif

Data hasil penilaian implementasi karakter disiplin yang berupa data kuantitatif yang diperoleh dari angket kedisiplinan siswa. Data hasil penilaian ibadah yang berupa data kuantitatif dikategorisasikan secara jenjang (ordinal) menggunakan model distribusi normal standar (Azwar: 146-147). Kategorisasi ini didasari oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri 2 Binorong telah berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dalam lingkup sekolah.

1. Cara Implementasi Disiplin

Implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa dilakukan melalui empat cara:

a. Kegiatan Rutin

Strategi pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter disiplin pada siswa di SD Negeri 2 Binorong dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang ada di sekolah tersebut diantaranya, upacara bendera, senam, literasi, ekstrakurikuler pramuka, tadarus, shalat Dzuhur berjamaah, dan infaq mingguan. Apabila siswa melaksanakan secara terus menerus, maka akan menumbuhkan disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wibowo (2012: 84) bahwa kegiatan rutin

merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin efektif dalam mendisiplinkan anak. Sesuai dengan Wiyani (2013: 222) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa anak lakukan secara rutin tersebut. Keefektifan tersebut terlihat dari hasil kegiatan rutin dari kegiatan tadarus dan literasi selalu tetap terlaksana walaupun guru tidak mendampingi.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang muncul di SD Negeri 2 Binorong diantaranya adalah anak mendapatkan teguran dan penghargaan dari guru. Pemberian teguran yang diberikan hanya pada saat anak melakukan hal yang kurang baik seperti anak mengganggu temannya, ramai saat pelajaran berlangsung, dan tidak disiplin dalam baris-berbaris. Pemberian penghargaan sama halnya hanya diberikan kepada anak saat anak melakukan hal baik seperti selalu berperilaku disiplin, serta berbaris dengan rapi dan baik.

Menurut Wibowo (2012: 87) yang senada dengan Wiyani (2013: 222) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, baik pada siswa yang melakukan hal baik atau hal kurang baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pihak sekolah dari SD Negeri 2 Binorong menggunakan kegiatan spontan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin anak.

c. Keteladanan

Bentuk keteladanan yang ditanamkan oleh guru dan peserta didik adalah berpakaian rapi dan sopan, datang tepat waktu, dan bertutur kata baik. Dilihat dari kegiatan tersebut, keteladana yang dilakukan sudah mampu untuk membuat anak menjadi disiplin.

Menurut Wiyani (2013: 222) keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan peserta didik dalam memberi contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik yang lain. Senada dengan Wibowo (2012: 89) bahwa keteladanan adalah perilaku tenaga pendidik dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswa.

d. Pengkondisian.

Berdasarkan data yang diperoleh kegiatan pengkondisian yang dilakukan sekolah untuk mendukung kegiatan implementasi pendidikan karakter disiplin yaitu berupa pengadaan sosialisasi kepada wali siswa, pengadaan pengawasan terhadap kegiatan siswa, dan tersedianya sarana prasarana penunjang kegiatan kedisiplinan siswa. Pengkondisian yang dilakukan untuk mendukung kegiatan implementasi pendidikan karakter disiplin pada siswa.

Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Pengkondisian yang dilakukan dalam

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah mempunyai pengaruh terhadap perilaku disiplin anak. Sedangkan menurut Wiyani (2013: 222) pembinaan pengkondisian adalah menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya toilet yang bersih, ruang kelas bersih serta nyaman, halaman sekolah hijau banyak pohon dan tanaman.

Menurut Naim (2012: 144) terdapat dua cara mendisiplinkan anak, yaitu: mendisiplinkan dengan tindakan dan mendisiplinkan dengan ucapan. Dilihat dari cara yang digunakan pengampu dalam menanamkan disiplin dengan pengawasan, arahan teguran, pemberian nasihat, pemberian sanksi, pembiasaan, dan keteladanan. Berdasarkan pendapat tersebut cara pengampu dalam menanamkan nilai disiplin kepada anak adalah dengan menggunakan kedua cara tersebut, yaitu dengan tindakan dan ucapan.

2. Faktor Pendukung Implementasi Disiplin

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter disiplin yaitu meliputi ketersediaan tata tertib, jadwal piket, dan jadwal pelajaran. Selain tersebut, penunjang atau pendukung kegiatan implementasi pendidikan karakter disiplin yaitu ketersediaan sarana prasarana yang memadai.

Guru-guru dan kepala sekolah bekerja sama menerapkan kedisiplinan dan mencontohkan pentingnya disiplin untuk menyadarkan anak supaya selalu bersikap disiplin, sebagaimana diungkapkan Marzuki (2015: 107-108) menjelaskan bahwa pengembangan karakter yang mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran

yang tinggi dari seluruh warga sekolah.

3. Faktor Penghambat

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 2 Binorong adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda. Ditambah dengan kurangnya dukungan atau pengawasan orang tua juga menjadi kendala pelaksanaan implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah, sesuai dengan penjelasan Marzuki (2015: 70) salah satu faktor kegagalan pendidikan karakter adalah persoalan relasi orang tua, sekolah, dan masyarakat yang tidak selamanya sejalan.

Dalam mengatasi hambatan, guru dan kepala sekolah bekerja sama dan terus menerus mengingatkan, menegur, memberi perhatian kepada anak terkait disiplin tanpa ada rasa bosan. Agar anak dapat terbiasa berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.

4. Hasil Penilaian Disiplin Kehadiran

Berdasarkan hasil penilaian diri mengenai disiplin siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Disiplin Kehadiran

Kategori	Rentangan Skor	Jumlah		%
		Kls	Kls	
		4	5	
Membudaya	≥ 6,5	1 5	11	57,8
Mulai Berkembang	5 - 6,49	6	13	42,2
Mulai Terlihat	3,5 – 4,99	0	0	0
Belum Terlihat	≤ 3,49	0	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari penilaian diri siswa dalam hal disiplin kehadiran. Tabel diatas menunjukkan sikap terbiasa berdisiplin hadir tepat waktu siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong, sejumlah 26 (57,8%) siswa masuk dalam kategori membudaya, 19 (42,2%) siswa masuk dalam kategori mulai berkembang. Diketahui bahwa kelas IV terdapat paling banyak siswa yang masuk dalam kategori membudaya, dibandingkan dengan kelas V

5. Hasil Penilaian Disiplin menaati Larangan

Berdasarkan hasil penilaian diri mengenai disiplin menaati larangan siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Disiplin menaati Larangan

Kategori	Rentangan Skor	Jumlah		%
		Kls	Kls	
		4	5	
Membudaya	≥ 17,06	21	24	100
Mulai Berkembang	13,1 – 17,059	0	0	0
Mulai Terlihat	9,2 – 13	0	0	0
Belum Terlihat	≤ 9,1	0	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penilaian diri disiplin siswa dalam hal menaati larangan. Tabel diatas menunjukkan seluruh siswa kelas IV dan V sudah terbiasa disiplin menaati larangan. Seluruh siswa kelas IV dan V berjumlah 45 (100%) siswa masuk dalam kategori membudaya. Tidak ada satu siswa pun yang masuk dalam kategori mulai berkembang, mulai terlihat, ataupun belum terlihat.

6. Hasil Penilaian Disiplin Berpakaian

Berdasarkan hasil penilaian diri mengenai disiplin berpakaian siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Disiplin Berpakaian

Kategori	Rentangan Skor	Jumlah		%
		Kls	Kls	
		4	5	
Membudaya	≥ 26	12	6	40
Mulai Berkembang	20 – 25,99	9	18	60
Mulai Terlihat	14 - 19,99	0	0	0
Belum Terlihat	≤ 13,99	0	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penilaian diri siswa dalam hal disiplin berpakaian. Tabel diatas menunjukkan disiplin berpakaian siswa kels IV dan V di SD Negeri 2 Binorong, sejumlah 18 (40%) siswa masuk dalam kategori membudaya dan 27 (60%) siswa masuk dalam kategori mulai berkembang. Dari hasil penilaian tersebut lebih banyak siswa yang masuk dalam kategori mulai terlihat daripada masuk kategori membudaya. Namun siswa kelas IV lebih banyak masuk dalam kategori membudaya dibandingkan dengan kelas V.

7. Hasil Penilaian Disiplin Menjalankan Ibadah

Berdasarkan hasil penilaian diri mengenai disiplin menjalankan ibadah siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian Disiplin Menjalankan Ibadah

Kategori	Rentangan Skor	Jumlah		%
		Kls	Kls	
		4	5	
Membudaya	≥ 13	21	24	100
Mulai Berkembang	10 – 12,99	0	0	0
Mulai Terlihat	7 – 9,99	0	0	0
Belum Terlihat	≤ 6,99	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat penilaian diri siswa dalam disiplin beribadah siswa. Table di atas menunjukkan sikap disiplin menjalankan ibadah siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong, sejumlah 45(100%) siswa masuk dalam kategori membudaya. Artinya seluruh siswa kelas IV dan V sudah terbiasa menjalankan kegiatan ibadah di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan implementasi pendidikan karakter disiplin siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Binorong dilakukan melalui empat cara kegiatan penanaman disiplin. Kegiatan penanaman disiplin yang pertama adalah kegiatan rutin, dimana dalam kegiatan rutin terdapat upacara bendera, tadarus, literasi, shalat Dzuhur berjamaah, senam, infaq, dan ekstrakurikuler pramuka. Dalam proses penanaman kegiatan rutin dilakukan melalui pembiasaan, arahan, pengawasan, dan teguran. Nilai yang ditanamkan dari kegiatan tersebut yaitu disiplin disiplin kehadiran, baris-berbaris, disiplin melaksanakan upacara bendera, disiplin

mengikuti senam, disiplin literasi, dan disiplin menjalankan ibadah. Kedua adalah kegiatan spontan yang proses penanamannya dilakukan melalui arahan, pengawasan, teguran, pemberian sanksi, dan penghargaan. Cara yang digunakan dengan memberikan tindakan langsung membenarkan kesalahan siswa. Ketiga kegiatan keteladanan yang berupa sikap guru, kepala sekolah, ataupun siswa terhadap temannya yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti guru dan kepala sekolah berpakaian rapi dan sopan, dan guru berada di sekolah 15 menit sebelum bel berbunyi. Nilai yang ditanamkan dari keteladanan adalah disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin sikap. Keempat adalah pengkondisian yang berupa pengawasan/perhatian kegiatan dan sosialisasi yang ditujukan kepada siswa dan orang tua siswa.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter disiplin pada kelas IV dan V SD Negeri 2 Binorong adalah ketersediaan jadwal kegiatan penunjang kedisiplinan seperti jadwal piket dan jadwal pelajaran, sarana dan prasarana penunjang kedisiplinan siswa, serta keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan siswa. Sementara faktor penghambatnya adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak di rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan literasi sudah dilakukan dengan disiplin, tetapi dalam prosesnya masih perlu meningkatkan kualitasnya. Sebaiknya, setelah literasi guru bertanya kepada siswa tentang hal yang telah dibaca. Guru dapat berperan aktif

untuk memberikan umpan balik kepada siswa.

2. Apabila siswa tidak mengikuti shalat Dzuhur berjamaah, sebaiknya jangan hanya diberi hukuman untuk membersihkan toilet. Anak perlu diberikan alternatif hukuman yang lainnya. Sebelum diberikan sanksi/hukuman, berikan pemahaman agar siswa mengerti hukuman yang diterima semata-mata untuk mendidik dirinya supaya mampu mempertanggungjawabkan kesalahan yang diperbuat. Selain itu siswa jangan langsung diminta melaksanakan hukuman, sebaiknya siswa diminta melaksanakan shalat Dzuhur terlebih dahulu, kemudian setelah itu hukuman dapat di laksanakan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, P., Suryana, A.A., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refifa Aditama.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Naim, A. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Prijodarminto, S. (2009). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Abadi.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudrajat, A. (2008). *Disiplin Siswa di Sekolah*. Diambil pada tanggal 20 Desember 2017,

dari

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/disiplin-siswa-di-sekolah/amp/>.

Tilaar, H.A.R. (2001). *Dimensi-dimensi Hak Asasi Manusia Dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. Jakarta: PT Alumni.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, N.A (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.